

# BAB I

## Pendahuluan

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman.<sup>1</sup> Para ahli *ushul fiqh* menetapkan bahwa al-Qur'an adalah nama bagi keseluruhan al-Qur'an dan nama untuk bagian-bagiannya. Sedangkan menurut ahli kalam yaitu kalam azali yang berdiri pada dzat Allah yang senantiasa bergerak (tidak pernah diam) dan tidak pernah ditimpa suatu bencana.<sup>2</sup> Terlepas dari pendapat tersebut al-Qur'an sendiri adalah kitab petunjuk yang di dalamnya memuat ajaran moral universal bagi umat manusia. Dalam posisinya sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an diyakini tidak akan pernah lekang dan lapuk dikikis zaman. Maka al-Qur'an dengan keistimewaannya itu mampu berdialog dengan seluruh manusia sepanjang masa dan mengandung pesan-pesan serta solusi-solusi global terhadap prolematika kehidupan. Kitab suci ini menjadi sebuah titik sentral. Bukan saja dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 24.

<sup>2</sup> Teungku M. Hasbi ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 1-2.

perkembangan peradaban umat Islam sepanjang empat belas abad ini.<sup>3</sup> Akan tetapi dalam kenyataannya, teks al-Qur'an sering kali dipahami secara parsial dan ideologis sehingga menyebabkan seolah menjadi teks yang mati dan tak lagi relevan dengan perkembangan zaman.<sup>4</sup>

Al-Qur'an secara teks memang tidak berubah, tetapi penafsiran teks selalu berubah sesuai dengan ruang dan waktu manusia. Karenanya, al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, diinterpretasi dengan berbagai alat, metode dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk mengkaji makna terdalam al-Qur'an. Asumsi bahwa al-Qur'an *ṣālih li kulli zamān wa makān* yang dipelopori oleh Muhammad Abduh sebenarnya juga diakui oleh tradisi penafsiran klasik. Hanya saja dalam paradigma tafsir klasik, asumsi tersebut dipahami dengan cara "memaksakan" konteks apa pun ke dalam teks al-Qur'an. Pemahaman yang semacam ini cenderung tekstualis dan literalis.<sup>5</sup>

Al-Qur'an sebagai salah satu kunci untuk membuka wawasan akal umat Islam untuk memahami kehidupan, baik itu berhubungan kepada Allah, maupun hubungan untuk umat manusia itu sendiri. Allah tidak hanya menciptakan akal bagi manusia tetapi juga mengajarkan pengetahuan untuk manusia. Akal adalah daya berpikir yang ada dalam

---

<sup>3</sup> Said Agil Husain Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 3.

<sup>4</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 54-55.

<sup>5</sup> Umar Shihab, *Kontekstualisasi Al-Qur'an Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dan Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2005), hlm. 3.

diri manusia dan merupakan salah satu daya dari jiwa serta mengandung arti berpikir, memahami dan mengerti. Di dalam al-Qur'an sering dijumpai ayat-ayat yang menyuruh untuk menggunakan akal, hal ini bisa dipahami bahwa al-Qur'an sangat menghargai akal dan mendorong manusia untuk memergunakannya. Hadits-hadits Nabi Muhammad saw. juga banyak sekali yang menunjukkan tingginya posisi akal dalam syari'at Islam.<sup>6</sup> Seperti dalam sebuah riwayat berikut, dikisahkan dari 'Imran ibn Husain ra, ia berkata; "Aku tahu bahwa Rasulullah saw mengumpulkan haji dan umrah dan sesudah itu, belum ada ayat al-Qur'an yang turun melarangnya dan beliau juga tidak melarangnya. Namun seorang laki-laki telah berkata tentang hal itu dengan menggunakan akalnya sendiri."<sup>7</sup> Selain itu juga ada riwayat lain, dari Anas berkata, Rasulullah saw bersabda: "Ketika malam isra', aku melewati suatu kaum yang lidahnya dipotong dengan gunting dari api. Aku (Rasulullah saw) bertanya, 'Kenapa mereka dihukum seperti itu?'. (malaikat) berkata: 'Mereka adalah umatmu di dunia, mereka memerintahkan kebaikan pada orang-orang namun melupakan diri mereka sendiri padahal mereka membaca al-Qur'an. Mengapakah mereka tidak menggunakan akal sehatnya?'.<sup>8</sup>

Di samping dibekali dengan akal, manusia juga dibekali dengan ilmu. Sedangkan ilmu, *'ilm* (Arab) lazimnya diterjemahkan menjadi 'ilmu' atau 'pengetahuan' karena merujuk pada proses mendapatkan pengetahuan

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 98.

<sup>7</sup> CD Program Ensiklopedi Hadits 9 Imam, *Sahih Muslim: Kitab: Haji, bab: Bolehnya tamattu', no. hadits: 2156*

<sup>8</sup> Ibid., *Musnad Ahmad: Kitab: Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, bab: Musnad Anas bin Malik Radliyallahu 'anhu, no. hadits: 12391*

dan informasi yang diperoleh melalui belajar. Oleh karena itu, kontras dengan fiqh yang merujuk bukan pada produk akhir pengetahuan, melainkan hanya pada proses pemahaman atau deduksi.<sup>9</sup> Di kalangan kaum muslim, ilmu dan mencari ilmu demikian penting sehingga mencari ilmu dianggap beribadah. Dari sudut pandang seorang muslim, kehidupan terbaik adalah: “Kehidupan mencari ilmu, yang dapat dinilai sebagai tugas religius suci bagi setiap muslim”.<sup>10</sup> Oleh karena itu, orang yang banyak ilmu dipandang lebih tinggi derajat dan posisinya dari pada orang yang kurang ilmunya.<sup>11</sup>

Belajar ilmu pengetahuan tidak ada finalnya, sebab menganggap final berarti mengisyaratkan kesempurnaan, yang berarti pula mengisyaratkan telah meliputi seluruh pengetahuan Allah. Hal demikian tidak sesuai dengan iman seorang mukmin yang mengatakan bahwa Allah adalah Yang Maha Tahu,

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وَعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وَعَاءِ أَخِيهِ  
 كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَٰءَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ  
 يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan

<sup>9</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 291-292.

<sup>10</sup> CD Program Ensiklopedi Hadits 9 Imam, *Sunan Ibnu Majah: Kitab: Mukaddimah, bab: Keutamaan ulama dan dorongan untuk menuntut ilmu, no. hadits: 220.*

<sup>11</sup> Mahdi Ghulshani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 21, lihat CD Program Ensiklopedi Hadits 9 Imam, *Sunan al-Darimi: Kitab: Mukaddimah, bab: Keutamaan ilmu dan orang alim, no. hadits: 357 dan pada bab: Penghinaan untuk siapa yang mencari ilmu bukan karena Allah, no. hadits: 374.* atau *Sunan al-Darimi: Kitab: Kitab Mukaddimah, bab: Keutamaan ilmu dan orang alim, no. hadits: 355.*

piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha mengetahui. (QS. Yūṣuf : 76).

Kesadaran demikian penting, karena Rasulullah sebagai makhluk yang paling sempurna saja masih diajari Allah supaya berdoa agar ditambah ilmunya.<sup>12</sup>

Era globalisasi memposisikan umat beragama berhadapan dengan serangkaian problematika yang tidak pernah disadari sebelumnya. Selain itu perlu adanya *pembumian kitab suci* untuk mengatasi problematika kontemporer. Di dalam al-Qur'an orang yang berilmu atau berakal disebut *ūlūl al-albāb*, sedangkan lawannya adalah *al-sufahā'* atau *al-jāhil* (orang yang akalnya kurang atau bodoh), jika ada sisi tertinggi pasti ada sisi terendah, ada cahaya-kegelapan. Ada orang berilmu-orang bodoh, *al-sufahā'* ataupun *al-jāhil* bisa jadi merupakan titik balik dari *ūlūl al-albāb*.

Allah telah menciptakan akal dan menurunkan ilmunya,<sup>13</sup> lantas mengapa ada orang yang bodoh? Hal ini menunjukkan bahwa Allah dalam menciptakan akal dan menurunkan ilmunya kepada seseorang, tergantung pada orang tersebut, jika ia menggunakan akal dan belajar pengetahuan, kemungkinannya akan menghasilkan dua jalan, yaitu sukses (berarti ia menjadi orang berilmu dan berakal), namun jika gagal maka ia termasuk (orang yang akalnya kurang dan bodoh).

<sup>12</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (Jakarta: Mizan, 2006), hlm. 994-995, lihat CD Program Ensiklopedi Hadits 9 Imam, *Sunan Ibnu Majah: Kitab: Mukadimah, Bab: Mengambil manfaat ilmu dan beramal dengannya, no. hadits: 247.*

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), hlm. 98.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa seakan-akan kegagalan seseorang dalam menggunakan akalinya dalam mencari pengetahuan disebabkan karena ia kurang menggunakan akalinya untuk menambah pengetahuannya, walaupun sebenarnya ia sudah belajar atau menuntut ilmu. Padahal kegagalan tersebut mencakup banyak hal seperti kurangnya informasi yang ia terima atau kesalahan dalam memahami sesuatu.

Kebodohan adalah keadaan dan situasi di saat kurangnya pengetahuan terhadap suatu informasi. Hal ini tidak sama dengan tingkat kecerdasan yang rendah (kedunguan), seperti kualitas intelektual dan tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang. Kata "bodoh" adalah kata sifat yang menggambarkan keadaan di saat seseorang tidak menyadari sesuatu hal, tapi masih memiliki kemampuan untuk memahaminya.<sup>14</sup>

Di dalam al-Qur'an ada beberapa kata yang punya makna kebodohan, salah satunya yaitu *al-sufahā'*. Bila bicara *al-sufahā'* maka erat kaitannya dengan mencela seseorang dengan kata 'kebodohan', meskipun belum tentu orang tersebut bodoh secara intelektual. Bila dikupas, kata *al-sufahā'* berasal dari kata dasar (سَفِهَ) yang memiliki arti 'menganggap bodoh' atau 'memperbodoh',<sup>15</sup> bila dilihat arti yang pertama, maka memiliki arti, orang tersebut dianggap sebagai orang bodoh, di sini hanya

<sup>14</sup> Ibnu Mandhur berkata: *Jahl* adalah lawan ilmu. *Tajhīl* adalah kamu menuduh ia bodoh. *Jahālah* adalah kamu melakukan perbuatan tanpa dasar ilmu. *Majhalah* adalah suatu yang menghantarkan kamu kepada kebodohan. Sedangkan *jahiliyyah* adalah keadaan yang dialami bangsa Arab sebelum Islam, berupa kebodohan terhadap Allah dan rasul-Nya, berbangga-bangga dengan garis keturunan, keangkuhan, kesombongan dan yang lainnya. Ibnu Mandhur, *Lisān al-Arab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t), hlm. 713-714.

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 639.

berupa anggapan saja. Sedangkan yang kedua bisa diartikan mencela kepada orang lain, di mana orang tersebut tidak pantas untuk dicela.

Kata *al-sufahā'* disebutkan sebanyak 11 kali dalam 10 ayat (QS. al-Baqarah: 13, 130, 142 dan 282, al-Nisā': 5, al-An'ām: 140, al-A'rāf: 66-67, 155, al-Jinn: 4), kemudian ada juga kata yang masuk dalam term *al-sufahā'* yaitu kata *al-jāhil* (QS. al-A'rāf: 199, Yūsuf:33, 89, al-Naml: 55, al-Qaṣaṣ: 55, al-Aḥqāf: 23)<sup>16</sup> dan *al-ghāfil* (QS. Yūsuf:3, al-Rūm: 7, Yāsīn: 6, al-Aḥqāf: 5, dll)

Kata *al-sufahā'* digunakan al-Qur'an untuk mencela orang. *Al-sufahā'* merupakan istilah yang disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 11 kali. Menurut al-Qur'an, *al-sufahā'* adalah kelompok manusia tertentu yang mendapatkan celaan karena perbuatan mereka yang menyalahi ajaran Allah yang dibawa oleh para rasul-Nya.<sup>17</sup> Padahal mereka tahu bahwa itu benar, akan tetapi mereka tetap tidak mengakui, bahkan menuduh orang yang beriman sebagai orang sesat atau gila.

Selain *al-sufahā'* terdapat juga istilah-istilah yang hampir sama maknanya dengan *al-sufahā'*, yaitu *al-jāhil*, *al-ghāfil*, dan lain-lain. *Al-jāhil* berasal dari kata dasar *jahila* yang berarti 'tidak tahu' dan 'tidak tenang'. Di kalangan mufassir, kata *jahila* lazim pula diartikan 'mempunyai sesuatu yang tidak layak dipercaya', oleh karena itu kaum kafir penyembah berhala dinamakan kaum Jahiliyah. Menurut al-

<sup>16</sup> Wahbah Zuhaili dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 691.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), I: 106.

Ashfahani, kata *jahil* umumnya digunakan untuk maksud mencela, namun ada pula yang tidak untuk itu.<sup>18</sup> *Al-ghāfil* berasal dari kata *ghafala* yang berarti lupa karena ingatan dan kecerdasan seseorang yang kurang baik'.<sup>19</sup>

Adapun *al-safahā'* menurut mufassir antara lain:

1. M. Quraish Shihab: "*Orang-orang yang lemah akalnya, atau yang melakukan aktivitas tanpa dasar, baik karena tidak tahu, enggan tahu atau tahu tapi melakukan yang sebaliknya*".<sup>20</sup>
2. Muhammad Nasib al-Rifa'i: "*Kaum musyrik Arab, para pendeta Yahudi, dan seluruh kaum munafik*".<sup>21</sup>
3. HAMKA: "*Orang-orang yang bodoh yang berpikir dangkal, yang bercakap asal bercakap saja, tetapi tidak sanggup mempertanggungjawabkan apa yang diucapkan*".<sup>22</sup>

Bila dipelajari ayat-ayat yang membahas tentang *al-sufahā'* kebanyakan bertujuan untuk menyindir atau mencela seseorang. Bahkan seorang nabi pun dicela sebagai orang yang akalnya rusak oleh orang-orang yang memusuhinya, bahkan Nabi Yusuf menganggap dirinya sendiri sebagai orang yang bodoh, jika ia sampai tergoda terhadap rayuan istri pejabat. Ada pula yang memang *al-sufahā'* tersebut diperuntukkan untuk orang yang lemah akalnya dalam bermuamalah.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 374.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an.*, hlm. 240.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*., I: 345.

<sup>21</sup> Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), I: 240.

<sup>22</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), II: 7-8.



Dengan demikian *al-sufahā'* memiliki dua kandungan makna, satu berupa sindiran yaitu sindiran bagi orang yang tidak mau beriman.<sup>23</sup> Sedang satunya berupa kenyataan,<sup>24</sup> oleh karena itu ayat-ayat yang menggunakan *al-sufahā'* perlu adanya penjelasan yang lebih terarah kepada siapa saja ayat-ayat yang mengandung *al-sufahā'* itu diperuntukkan. Selain itu teks dan konteks ayat tersebut apakah dimaknai sama atau berubah ketika ayat-ayat tersebut dihadapkan dengan era kekinian. Tentu saja hal ini terkait kontekstualisasi ayat-ayat *al-sufahā'*. Sehingga jelaslah makna *al-sufahā'* yang ada pada beberapa ayat al-Qur'an.

Di dalam tafsir *Ibnu Katsir*, sehubungan dengan firman Allah pada QS. al-Nisā': 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud *al-sufahā'* pada ayat tersebut adalah kaum wanita dan anak-anak,<sup>25</sup> karena dimungkinkan mereka tidak bisa menjaga harta yang diberikan kepada mereka. Dari pendapat Ibnu 'Abbas tersebut mendapat komentari dari Yusuf Qardhawi

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, I: 106.

<sup>24</sup> *Ibid.*, I: 605-606.

<sup>25</sup> Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 652.

bahwasanya Yusuf Qardhawi tidak setuju terhadap penafsiran Ibnu ‘Abbas, karena Ibnu ‘Abbas terlalu menjustifikasi wanita dan anak-anak.<sup>26</sup> Tentu ini merupakan perbedaan masa yang mengakibatkan perbedaan pemaknaan pada kata *al-sufahā*’ tersebut.

*Al-sufahā*’ dalam bentuk fi’l, menerangkan tentang perbuatan bodoh yang dilakukan oleh orang-orang yang membenci agama Nabi Ibrahim (QS. al-Baqarah: 130).

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنِ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ، وَلَقَدْ  
 أَصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٣٠﴾

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.

Konteks ayat ini mengatakan bahwa tidak ada yang membenci agama Nabi Ibrahim kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Memperbodoh dirinya sendiri (سَفِهَ نَفْسَهُ) di dalam ayat tersebut dipahami oleh sebagian mufassir sebagai memperbudak, memperbodoh, dan merusak dirinya sendiri karena tidak tahu bahwa dirinya adalah hamba Allah yang harus menyembah pada-Nya.<sup>27</sup>

Di antara *al-sufahā*’ dalam bentuk ism yang ada pada al-Qur’an menerangkan tentang pelaku atau keadaan orang tersebut. *Sāfih*, *sufahā*’ dan *safahan/safahatan*. *Sāfih* dan *sufahā*’ menerangkan pelaku seperti

<sup>26</sup> Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 357-360.

<sup>27</sup> M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an*, hlm. 857.

dalam (QS. al-Baqarah: 13), yakni bahwa Allah menamakan orang-orang munafik sebagai (*al-sufahā*) karena tidak mau beriman. Sedangkan *safahan/safahatan* dalam (QS. al-Baqarah: 282), yakni jika orang yang berhutang adalah orang yang keadaan akalnya lemah maka hendaklah walinya mendiktekannya (apa yang akan ditulis).<sup>28</sup>

Mengingat pentingnya permasalahan tentang *al-sufahā*, sangat diperlukan adanya kajian yang membahas tentang hal itu. Oleh karena itu, penulis menjadi tertarik dan termotivasi untuk meneliti dan mengkaji tentang *al-sufahā*. Di mana dalam hal ini penulis berusaha untuk meneliti dengan seksama ayat-ayat yang berbicara tentang *al-sufahā*, dengan pendekatan metodologi ilmu tafsir.<sup>29</sup> Salah satu di antara sekian banyak cara yang membantu untuk sampai pada petunjuk dalam penafsiran al-Qur'an adalah penafsiran mauḍuiy (tematik). Dengan harapan penelitian ini dapat memberikan informasi dan kontribusi ilmiah berupa pemikiran baru yang dapat dikembangkan dan pada akhirnya akan melengkapi kajian tentang *al-sufahā*.

## B. Rumusan Masalah

Agar penelitian berjalan dengan mudah dan terarah pada apa yang menjadi tujuan, maka dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *al-sufahā* dalam al-Qur'an?

<sup>28</sup> M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an.*, hlm. 858-859.

<sup>29</sup> Abdul Mustakim, *Studi Al-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 97.

2. Bagaimana sudut pandang mufassir terhadap ayat-ayat terkait kebodohan (*al-sufahā*)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna *al-sufahā*' yang ada dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui sudut pandang mufassir terhadap ayat-ayat terkait kebodohan (*al-sufahā*).

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan yang bersifat ilmiah atau informasi untuk memperkaya keilmuan Islam.
2. Bermaksud untuk mengembangkan studi al-Qur'an dan sebagai wacana bagi khasanah keilmuan Islam

### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui telaah pustaka, terutama yang terkait dengan tema yang dibahas. Berkenaan dengan masalah yang dikaji, sepengetahuan penulis ada beberapa buku yang di dalamnya terdapat bab

yang membahas tentang *al-sufahā'* dalam al-Qur'an kajian tematik di antaranya adalah:

*Pertama, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* karya Muhammad Nasib al-Rifa'i, diterjemahkan Shihabuddin, yang diterbitkan oleh Gema Insani Press, Jakarta 2000. Di dalam tafsir ini, *al-sufahā'* ditafsiri sebagai 'wanita dan anak-anak' khususnya pada surat al-Nisā': 5. Namun tidak dibahas secara detail.

*Kedua, Al-Qur'an dan Tafsirnya* karya departemen agama RI diterbitkan oleh Lentera Abadi, Jakarta 2010. Di dalam tafsir ini bahasa yang digunakan tidak jauh berbeda dengan tafsir *Ibnu Katsir* yang membahas *al-sufahā'* pada masa klasik dibandingkan dengan *al-sufahā'* pada masa sekarang, meskipun sama tapi pada tafsir ini sedikit memberikan pencerahan terkait menyelesaikan masalah *al-sufahā'*, khususnya QS. al-Nisā': 5. Sedangkan *al-sufahā'* pada ayat-ayat yang lain masih belum dijelaskan.

*Ketiga, Fatwa-Fatwa Kontemporer Yusuf Qardhawi*, buku yang terdiri dari beberapa jilid, diterbitkan oleh Gema Insani press, Jakarta 1995, jilid 2 pada bab wanita dengan sub bab menyanggah penafsiran yang merendahkan wanita. Buku-buku ini menjelaskan tentang *al-sufahā'* yang ada pada tafsir *Ibnu Katsir* dan menyanggahnya. Namun masih tetap sama, belum menjelaskan *al-sufahā'* secara keseluruhan.

Berangkat dari keterangan tersebut, pada penelitian ini penulis ingin membahas *al-sufahā'* secara khusus dalam perspektif al-Qur'an

dengan menggunakan langkah-langkah yang diterapkan dalam metode tafsir mawdu'iy (tematik) yaitu mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur'an yang membicarakan *al-sufahā'* dari berbagai bentuknya, runtutan dari turunnya surat tersebut disusun secara sistematis agar memperoleh kronologis peristiwa secara runtut.

#### F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Selain itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.<sup>30</sup>

Tafsir adalah penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang belum dimengerti secara rinci mengenai pemahaman ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Tafsir secara etimologi adalah menjelaskan dan mengungkapkan. Kata tafsir diambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian, al-Jurjani berpendapat bahwa kata tafsir menurut pengertian bahasa adalah *al-kashif wa al-idhār* yang artinya menyingkap (membuka) dan melahirkan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), hlm. 4. Dikutip kembali oleh Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer.*, hlm. 20.

<sup>31</sup> Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat, al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi* (Jeddah: tp, tt), hlm 63 ; Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Mesir: Dar al-Maktub al-Haditsah, 1976), I: 13; dikutip kembali dibukunya Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 141.

Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian kali ini adalah metode tafsir mawḍu'iy yaitu dengan cara mengkaji informasi-informasi dari ayat-ayat al-Qur'an dan kemudian penulis akan meneliti setiap ayat dalam tiap-tiap surat masing-masing yang membicarakan *al-sufahā'* dengan menjelaskan ayat-ayat yang mempunyai pengertian '*am-khas, mutlaq-muqayad* serta mengklasifikasikan antara *makkiy* dan *madaniy*. Atau dengan kata lain dianalisis melalui metode tafsir mawḍu'iy.

Selain kerangka metodologi tafsir, penulis juga menggunakan kerangka teori yang digunakan untuk menganalisa *al-sufahā'* dengan teori prasangka sosial dan teori intelegensia. Diharapkan dengan kedua teori tersebut dapat mempermudah pemahaman *al-sufahā'*.

Prasangka sosial, merupakan sikap negatif terhadap anggota kelompok tertentu yang hanya didasarkan pada keanggotaan mereka dalam kelompok itu. Prasangka adalah penilaian terhadap suatu kelompok atau seorang individu yang terutama didasarkan pada keanggotaan kelompok orang itu. Prasangka memiliki kualitas suka-tidak suka,<sup>32</sup> tetapi di dalam prasangka juga memiliki kualitas tambahan berupa penilaian pendahuluan (prejudgement). Menilai orang lain berdasarkan kategori sosial atau kategori rasial mereka dan tidak berdasarkan informasi atau fakta tentang diri mereka sebagai individu. Sementara itu diskriminasi adalah perilaku menerima atau menolak seseorang berdasarkan keanggotaan

---

<sup>32</sup> Prejudice: penilaian negatif terhadap suatu kelompok, atau anggota dari suatu kelompok tanpa mempertimbangkan mereka sebagai individu-individu. Shelley E. Taylor, et.al, *Psikologi Sosial*, 12. Terj. Tri Wibowo B.S (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 209-211.

kelompoknya. Diskriminasi dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku menyerang atau menyakiti anggota kelompok lain.<sup>33</sup>

Theodore Simon mendefinisikan intelegensi sebagai terdiri atas tiga komponen, yaitu (a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, (b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan (c) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *autocriticism*.<sup>34</sup> Kemudian Lewis Madison Terman (1916) menyebut intelegensi sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir secara abstrak. Demikian juga V.A.C. Henmon mengatakan, "*Intelegensi terdiri dua macam faktor, yaitu (a) kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, (b) pengetahuan yang telah diperoleh.*"<sup>35</sup>

## G. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani '*methodos*', yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*.<sup>36</sup> Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: "Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan

---

<sup>33</sup> Fuad Nasari, *Psikologi Sosial Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 84.

<sup>34</sup> Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm 5.

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Nasruddin Baiydan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm.1.



suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan”.<sup>37</sup> Adapun tahapan (metode) yang digunakan adalah sebagai berikut :

#### 1. Jenis Penelitian

Panelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada literatur-literatur. Sehingga, penelitian ini dilakukan dengan cara mencari informasi dan data dari karya pustaka. Penelitian kepustakaan ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti.

#### 2. Sumber Data Penelitian

##### a. Data Primer

Sesuai dengan tema yang dikaji “Makna *al-sufahā*’ dalam al-Qur’an Kajian Tafsir Tematik”, maka buku-buku yang terkait dengan penjelasan *al-sufahā*’ antara lain: Al-Qur’an dan terjemahnya, hadits-hadits, kitab-kitab tafsir, metode tafsir mawḍu’iy dan cara penerapannya, serta berbagai kitab yang sudah berupa file dalam sebuah aplikasi komputer, seperti halnya Ensiklopedi Hadits 9 imam, maktabah al-shamilah dan ebook. Dengan menggunakan referensi-referensi tersebut diharapkan penelitian ini dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

---

<sup>37</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *KBBI* tahun 1989, hlm. 580-581.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan yang dimaksud. Data-data yang menunjang itu diharapkan nantinya mampu membantu dalam pemecahan permasalahan yang ada. Di dalam penelitian ini penulis mengambil buku-buku yang secara tidak langsung membahas tema tersebut, di antara buku-buku yang digunakan sebagai sumber sekunder ini adalah semua buku, artikel yang ada hubungannya dengan tema yang dibahas.

#### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan erat dengan tema karya ilmiah ini. Berdasarkan sumber data di atas maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang *al-sufahā'* akan penulis kumpulkan, yang kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang.

#### 4. Analisa Data

Dari data-data yang sudah terkumpul dan tersusun. Selanjutnya akan dipaparkan secara menyeluruh, karena objek kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, maka pendekatan yang dipilih di dalamnya adalah pendekatan ilmu tafsir. Meskipun dalam ilmu tafsir dikenal beberapa corak dan metode penafsiran, dalam hal ini penulis menggunakan tafsir

mawḍu'iy yang menurut pengertian istilah ulama adalah: menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.<sup>38</sup>

##### 5. Metode Mawḍu'iy

Adapun prosedur metode mawḍu'iy adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan turunnya disertai dengan pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl*
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surat masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengompromikan antara ayat yang *'ām* (umum) dan yang *khās* (khusus) *muṭlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dengan satu muara, tanpa perbedaan dan atau pemaksaan.<sup>39</sup>

*Pertama*, dari dalam al-Qur'an sendiri yang membicarakan tentang *al-sufahā'* memang hanya ada 11 kata yang terdapat dalam 10 ayat, dari 11 kata tersebut memiliki kandungan makna yang berbeda-beda, dari

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 155.

<sup>39</sup> Abdul Hay al-Farmawiy, *Al-Bidayah fi Tafsir al-Mawḍu'iy* (Kairo: Al-Hadharah al-'Arabiyah, 1977), hlm. 62. dikutip kembali dibukunya Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, tt), hlm. 161.

kandungan makna yang berbeda inilah diharapkan bisa memberikan penjelasan bagi ayat-ayat tersebut dalam berbagai konteksnya, sehingga satu sama lain tidak terjadi penyamaan makna dan melengkapinya dengan *asbāb al-nuzūl* (bagi ayat-ayat yang memang ada *sabāb al-nuzūl*) agar memperoleh penguat makna yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut dan kemudian disusun sesuai dengan urutan masing-masing surat dalam al-Qur'an.

*Kedua*, langkah selanjutnya adalah mencari term-term *al-sufahā'* apakah benar *al-sufahā'* tersebut terkait pelaku atau hanya berupa tindakan yang memang menyalahi aturan dalam berpikir, selain itu bodoh secara intelektual atau hanya berupa sindiran saja. Dari sini diharapkan agar diperoleh suatu kejelasan maksud dari ungkapan ayat-ayat tersebut secara terperinci.

*Ketiga*, untuk mencari bukti bahwa al-Qur'an menyatakan *al-sufahā'* yang mana sering ditafsirkan dan diartikan bodoh, maka perlu adanya pemahaman tentang kebodohan tersebut dari sudut pandang mufassir dan pakar intelegensia, serta memperkuatnya dengan bukti-bukti dan argumentasi baik dari ulama klasik hingga modern, hal ini dilakukan agar penelitian ini bisa bersifat objektif.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis berusaha mengklasifikasikan penyusunan pembahasan dengan

memisahkan antara ide pokok dengan substansi pembahasan, hal ini dilakukan agar di dalam menyusun kerangka pembahasan lebih teratur namun saling berhubungan antara bab yang pertama sampai bab yang terakhir. Maka pembahasan akan disusun dengan sistematika sebagai berikut :

*Bab pertama*, menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori/kajian teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini merupakan tonggak awal dalam menyusun skripsi dan sifatnya hanya informatif.

*Bab kedua*, menjelaskan tentang *al-sufahā'* dalam al-Qur'an yang di dalamnya memuat pembahasan di antaranya adalah ayat-ayat tentang *al-sufahā'*, kronologi ayat-ayat tentang *al-sufahā'*, munāsabah *al-sufahā'* dalam al-Qur'an.

*Bab tiga*, menguraikan tentang *al-sufahā'* baik term-term *al-sufahā'*, pendapat ulama tentang *al-sufahā'*, problem dan solusi *al-sufahā'*. Dalam bab ini menjelaskan kajian *al-sufahā'* dalam perilaku manusia, agar manusia bisa terhindar dari perbuatan yang tercela.

*Bab empat*, menguraikan *al-sufahā'* yang ada di dalam al-Qur'an. Selain itu juga menjelaskan tentang pemahaman kebodohan dari sudut pandang mufassir dengan sudut pandang pakar intelegensia. Di mana dari keduanya memiliki pandangan yang berbeda akan tetapi tujuannya sama.

*Bab kelima*, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada. Bab ini penting untuk dikemukakan karena sebagai hasil penelitian studi ini akan terlihat dengan jelas keaslian pada kajian penelitian. Selain kesimpulan juga dipaparkan beberapa saran dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya.